

**SEMINAR EDUKASI “PULIH DAN TUMBUH DARI KESALAHAN” UNTUK
MENINGKATKAN RESILIENSI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN RUTAN
KELAS I MAKASSAR**

***EDUCATIONAL SEMINAR “RECOVERING AND GROWING FROM MISTAKES” TO
INCREASING THE RESILIENCE OF WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
(CORRECTIONAL INMATES) IN RUTAN KELAS I MAKASSAR***

**Nabila Putri Anwar^{1*}, Nabilah Assakinah BP, Nabila Ikram, Muhammad Faiz Muttaqi
Sukri, Basti Tetteng, Maya Annisa Mursal**

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar

nblanwar19@gmail.com

Article History:

Received: 15 september 2022

Revised: 26 Oktober 2022

Accepted: 29 November 2022

Keywords: educational
seminar, resilience, Rumah
Tahanan Negara, correctional
inmates

Abstract: *Kuliah Kerja Profesi (KKP) is an academic student activity carried out in an agency, institution, or company in accordance with the field of student education. The program was carried out at Rutan Kelas I Makassar. Correctional inmates experienced several psychological and emotional problems while being detained such as anxiety, trouble sleeping, sad, depressed, bored, lonely and still thinking the mistakes they had made. Correctional inmates were given intervention in the form of an educational seminar entitled “Recovering and Growing from Mistakes” and raising the theme of Resilience. The purpose of the educational seminar activity is to increase the resilience of correctional Inmates so that they don’t continue to suffer from past mistakes and are able to rise again. This program uses a quasi-experimental with a one-group-pretest-posttest design approach. The result of this educational seminar program is that the knowledge of the correctional inmates’s resilience after being given treatment has increased.*

Kuliah Kerja Profesi (KKP) merupakan kegiatan mahasiswa akademik yang dilakukan dalam instansi, lembaga, atau perusahaan yang sesuai dengan bidang pendidikan mahasiswa. KKP dilaksanakan di Rutan Kelas I Makassar, instansi pemerintahan di bidang Kemenkumham. Rutan merupakan tempat dari tersangka/terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di persidangan. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) mengalami masalah psikologis dan emosional selama ditahan di Rutan Kelas I Makassar seperti kecemasan, kesulitan tidur, sedih, tertekan, jenuh, kesepian dan masih terbayang akan kesalahan yang lalu. WBP di Rutan Kelas I Makassar diberikan intervensi berupa seminar edukasi yang berjudul “Pulih dan Tumbuh dari Kesalahan” dengan tema Resiliensi. Tujuan program adalah untuk

meningkatkan resiliensi WBP agar tidak terus terpuruk atas kesalahan yang lalu dan mampu bangkit kembali. Program ini menggunakan metode *quasi-experiment* dengan pendekatan *one-group-pretest-posttest design*. Kegiatan seminar edukasi diawali *assessment*, *pretest*, pemaparan materi dan *posttest*. Hasil dari program ini adalah WBP mengalami peningkatan pengetahuan terkait resiliensi setelah diberikan pemaparan materi.

Kata Kunci: seminar edukasi, resiliensi, warga binaan pemasyarakatan, rutan

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Profesi (KKP) merupakan kegiatan mahasiswa akademik yang dilakukan dalam suatu instansi, lembaga, atau perusahaan yang sesuai dengan bidang pendidikan mahasiswa¹. Kegiatan KKP ini bertujuan untuk membantu mahasiswa agar mampu memberi manfaat dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya kepada instansi, lembaga atau perusahaan terkait, serta menjadi media pengenalan dunia kerja kepada mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki pengalaman terkait dunia kerja yang sesungguhnya. KKP dilaksanakan di Rutan Kelas I Makassar.

Rumah Tahanan Negara merupakan instansi pemerintahan yang bergerak di bidang Kementerian Hukum dan HAM. Rumah Tahanan Negara merupakan tempat dari tersangka/terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di persidangan berdasarkan UU No. 27 Tahun 1983. Rutan menjadi media pembinaan WBP agar mampu menjadi manusia seutuhnya yang menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang dilakukan sebelumnya, sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat, bisa berperan aktif dalam masyarakat dan dapat hidup menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab. Hal ini kemudian yang mendasari perubahan penyebutan “Narapidana” menjadi “Warga Binaan Pemasyarakatan” yang diatur dalam UU No.12 Tahun 1995². Tempat tahanan dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan tingkat pemeriksaan, sebagaimana Pasal 19 ayat 2 dalam UU No. 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana. Rutan Kelas I Makassar terdiri dari 9 blok kamar, 1 blok diantaranya merupakan Blok Wanita.

Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami beberapa permasalahan psikologis dan emosional selama ditahan di Rutan Kelas I Makassar. Permasalahan yang dirasakan seperti kecemasan, kesulitan tidur, perasaan sedih, perasaan tertekan, perasaan jenuh, kesepian dan masih terbayang akan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini diperoleh dari hasil observasi dan program yang sebelumnya telah dilaksanakan yaitu program “*Hear Me Out*” dan “Konseling”. Sejalan dengan penelitian oleh Rani et al. (2022) menyebutkan bahwa guncangan psikologis yang dialami narapidana terjadi pada masa awal menjalani hukuman, dan diharapkan mampu bangkit dari keterpurukan, melakukan perubahan, dan memperbaiki diri agar siap kembali ke masyarakat dan

¹ Basti Tetteng, Sinthia Tirtasari, Sulfianah Syamsu, St. Alifia Musmulyadi, and Nandhika Rezyqawan, “Sosialisasi Berbentuk Seminar, Webinar, Infografis, dan Penyuluhan dalam Rangka Mencegah Kasus Pernikahan Usia Anak Serta Kekerasan dan Kesetaraan Gender”, INOVASI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat 1, no. 2 (2021):101-112.

² Raman Marpin Pagau, Marthen Kimbal, and Neni Kumayas, “Efektivitas Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Manado”, EKSEKUTIF: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan 1, no. 1 (2018).

melaksanakan tugas kehidupan³. Berdasarkan berbagai permasalahan yang dialami, Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas I Makassar diberikan intervensi berupa seminar edukasi yang berjudul “Pulih dan Tumbuh dari Kesalahan” dan mengangkat tema Resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, belajar dari atau bahkan diubah oleh kesulitan hidup yang tak terhindarkan karena tidak ada yang mampu lolos dari kesulitan⁴. Resiliensi merupakan kondisi yang tidak bisa digambarkan, sehingga memungkinkan individu mengalami masa terendah dapat kembali kuat dan menemukan cara untuk bangkit kembali⁵. Sejalan dengan ini, Manurung et al. (2012) juga memaparkan bahwa resiliensi merupakan daya lenting atau kemampuan individu agar mampu kembali pada kondisi semula dan menjadi lebih baik ketika menghadapi tekanan dari permasalahan⁶.

Grotberg (2003) mengklasifikasikan aspek resiliensi menjadi tiga, yaitu: 1) *I have*, kemampuan yang berasal dari eksternal atau lingkungan (*external supports*) yang kemudian mengembangkan resiliensi; 2) *I am*, kemampuan yang berasal dari diri individu sendiri (*inner strengths*) seperti perasaan, perilaku, dan kepercayaan diri individu; dan 3) *I can*, kemampuan yang berasal ketampilan individu (*interpersonal and problem-solving skills*) dalam berbagai aspek kehidupan⁷. Resiliensi dinilai sebagai bagian penting agar kelak ketika Warga Binaan Pemasyarakatan selesai menjalani masa hukumannya dapat menjadi warga negara Indonesia yang aktif berperan dan dapat menghindari pengulangan tindak pidana sebelumnya⁸. Hal ini mendasari diadakannya seminar edukasi dengan tema resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan.

Tujuan dari kegiatan seminar edukasi adalah untuk meningkatkan resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan agar tidak terus terpuruk atas kesalahan yang telah lalu dan mampu untuk bangkit kembali. Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan mampu meningkatkan semangat dan motivasi dalam menjalani kehidupannya di Rumah Tahanan Negara. Manfaat dari kegiatan seminar edukasi adalah mempersiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar mampu menjadi manusia seutuhnya yang menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang dilakukan sebelumnya, sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat, bisa berperan aktif dalam masyarakat dan dapat hidup menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab sebagaimana tujuan dari sistem pemasyarakatan yang berlaku serta mengarahkan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk tidak larut dalam kesalahan dan mampu bangkit dari kesalahan yang telah lalu.

³ Putu Mahesa Rani, Susilawati, and Dwi Yuliani, “Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar Bali pada Masa Pandemi COVID-19”, PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial 21, no. 1 (2022).

⁴ Edith Henderson Grotberg, “Resilience for today: Gaining Strength from Adversity”, London: Greenwood Publishing Group (2003).

⁵ Denrich Suryadi, “Melenting Menjadi Resilien”, Yogyakarta: ANDI (2020)

⁶ Citra Ekaris Manurung, Aat Striati, and Nur Oktavia Hidayati, “Resiliensi Warga Binaan Usia Dewasa di Rutan Kelas I Bandung”, Students e-Journal 1, no. 1 (2012).

⁷ Edith Henderson Grotberg, “Resilience for today: Gaining Strength from Adversity”, London: Greenwood Publishing Group (2003).

⁸ Diajeng Nisa Anjani, Lusy Asa Akharani, Ayu Sriwidayarni, “Resiliensi Narapidana Perempuan Pasca Pandemi Covid-19”, Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 1 (2022)

METODE

Kegiatan ini dilakukan melalui program seminar edukasi yang diikuti oleh Warga Binaan Pemasyarakatan sebanyak 20 Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita dan 19 Warga Binaan Pemasyarakatan Pria dengan total 39 Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas I Makassar. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 September 2022 pukul 09.00 hingga 11.30 WITA. Kegiatan ini dilaksanakan di Ruang Besukan Rutan Kelas I Makassar. Pemateri yang membawakan materi terkait resiliensi adalah Novi Yanti Pratiwi, S. Psi., M. Psi., Psikolog.

Teknik pengumpulan data melalui *assessment* observasi dan wawancara singkat terkait kegiatan sehari-hari Warga Binaan Pemasyarakatan serta program kerja “*Hear Me Out*” dan program kerja “Konseling” yang sebelumnya telah dilaksanakan. Program ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan pendekatan *one-group-pretest-posttest design*, yang merupakan terdapat sebuah kelompok yang diukur dan diobservasi sebelum dan setelah diberikan perlakuan (*treatment*)⁹. Hal ini berarti sebelum diberi perlakuan, suatu kelompok akan diminta untuk mengerjakan *pretest* terlebih dahulu. Kelompok tersebut kemudian diberikan perlakuan (*treatment*), dalam hal ini diberikan materi terkait resiliensi. Setelah mendapatkan perlakuan (*treatment*), kelompok tersebut kemudian diminta untuk mengerjakan *posttest*. Hal ini dilakukan untuk mendapat perbandingan sebelum dan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dalam suatu kelompok.

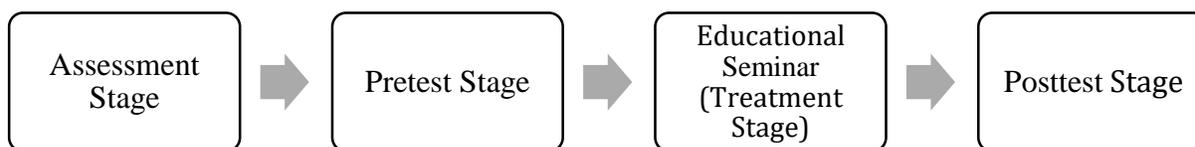


Figure 1. Stage of Educational Seminar Program

HASIL

Pelaksanaan kegiatan seminar edukasi diawali dengan tahap *assessment*, pengerjaan *pretest*, pemaparan materi dan pengerjaan *posttest*.

1. Tahap *assessment*

Hasil dari *assessment* melalui observasi dan wawancara diperoleh data bahwa permasalahan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan seperti masih mengalami keterpurukan yang ditunjukkan dengan kesulitan tidur karena *overthinking* terhadap masalah yang dihadapi, sering terbayang-bayang dengan kasus yang dialami, perasaan cemas dengan masa depan karena pernah menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan, perasaan kesepian karena terpisah dan rindu dengan keluarga, serta perasaan jenuh tinggal di rumah tahanan. Hal tersebut menjadi alasan diadakannya seminar edukasi dengan tema Resiliensi.

⁹ William and Hita, “Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan PowerPoint Menggunakan Quasi-Experiment One-Group Pretest-Posttest”, Jurnal SIFO Mikroskil 20, no.1 (2019): 71-80.



Gambar 1. Assessment



Gambar 2. Assessment



Gambar 3. Assessment

2. Tahap pengerjaan *pretest*

Hasil dari pengerjaan *pretest* diperoleh data bahwa sebanyak 39 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 100%) masih belum mengetahui makna dan faktor yang mempengaruhi resiliensi. Beberapa cara bangkit dari keterpurukan menurut Warga Binaan Pemasyarakatan, seperti:

- a. Sebanyak 8 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 20,51%) menjawab belajar dari kesalahan dan semangat dalam mempelajari hal baru,
- b. Sebanyak 6 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 15,38%) menjawab ikhlas dan sudah menerima takdir,
- c. Sebanyak 17 Warga Binaan Pemasyarakat (persentase 43,58) menjawab belum mengetahui cara bangkit dari keterpurukan,
- d. Sebanyak 3 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 7,69%) menjawab percaya diri untuk kedepannya,
- e. Sebanyak 2 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 5,12%) menjawab melupakan hal buruk, dan
- f. Sebanyak 3 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 7,69%) menjawab menghibur diri sendiri.

Dari hal ini diperoleh fakta, sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan masih belum tahu cara untuk bangkit dari keterpurukan dan sebagian kecil sudah memiliki cara sendiri untuk bangkit dari keterpurukan.



Gambar 4. Pretest

3. Tahap pemaparan materi

Tahap pemaparan materi dibawakan oleh Novi Yanti Pratiwi, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku pembicara dalam seminar edukasi ini. Pada tahap pemaparan materi, Warga Binaan Pemasyarakatan antusias memperhatikan materi dari pembicara, hal ini dibuktikan dengan beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan mencatat terkait materi yang dipaparkan dan juga memberi pertanyaan kepada pembicara terkait resiliensi.



Gambar 5. Pemaparan Materi oleh Novi Yanti Pratiwi, S. Psi., M. Psi., Psikolog



Gambar 6. Warga Binaan Pemasyarakatan Bertanya kepada Pembicara

4. Tahap pengerjaan *posttest*

Hasil dari pengerjaan *posttest* diperoleh data bahwa sebanyak 31 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 79,48%) telah mengetahui makna dan faktor yang mempengaruhi resiliensi dan 8 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 20,51%) belum bisa memaparkan mengetahui makna. Beberapa dampak yang dirasakan Warga Binaan Pemasyarakatan setelah bangkit dari keterpurukan, seperti:

- a. Sebanyak 20 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 51,28%) mampu berubah menjadi lebih baik,
- b. Sebanyak 4 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 10,25%) merasa lebih optimis menjalani hari ke depannya,
- c. Sebanyak 2 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 5,12%) merasa lebih bahagia,
- d. Sebanyak 10 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 25,64%) merasa telah berdamai dengan diri sendiri, dan
- e. Sebanyak 3 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 7,69%) merasa tidak mengetahui dampak bangkit dari keterpurukan.

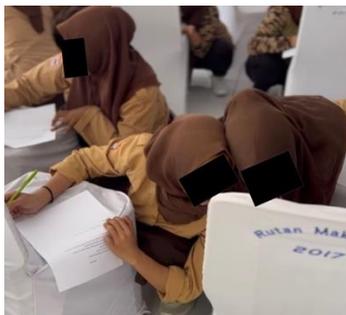
Dari hal ini diperoleh fakta, sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan merasa telah mendapatkan dampak bangkit dari keterpurukan dan 3 Warga Binaan Pemasyarakatan belum mengetahui dampak bangkit dari keterpurukan. Dengan meningkatkan resiliensi dapat memberikan individu pengalaman dalam menghadapi dan kesulitan hidup¹⁰. Hal ini sejalan dengan penelitian Faradiah et al. (2021), manfaat positif dari resiliensi adalah dapat mengurangi stress, peningkatan kemampuan beradaptasi pada individu, dan pengembangan keterampilan coping yang lebih baik untuk mengatasi perubahan dan kesulitan¹¹. Hasil dari rangkaian program seminar edukasi ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan yang awalnya belum mengetahui terkait resiliensi, dan setelah diberikan pemaparan materi mengalami perubahan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan Warga Binaan Pemasyarakatan terkait resiliensi.



Gambar 7. Posttest

¹⁰ Cicilia Tanti Utami and Avin Fadilla Helmi, "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis", Buletin Psikologi 25, no.1 (2017): 54-65.

¹¹ Rani Faradiah, Lely Ika Mariyati, and Effy Wardati Maryami, "Dukungan Keluarga dan Resiliensi pada Narapidana di Lembaran Pemasyarakatan Sidoarjo", PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi 3, (2021): 133-142.



Gambar 8. Posttest

DISKUSI

Dari hasil data di atas diketahui bahwa sebagian besar warga binaan pemasyarakatan merasa telah menerima dampak bangkit dari keterpurukan dan 3 warga binaan pemasyarakatan tidak mengetahui dampak bangkit dari keterpurukan setelah tahap perawatan. Dengan meningkatkan resiliensi dapat memberikan pengalaman individu dalam menghadapi kesulitan hidup. Hal ini berkorelasi dengan penelitian Faradiah et al. (2021), manfaat positif dari resiliensi adalah dapat mengurangi stres, meningkatkan kemampuan beradaptasi pada individu, dan mengembangkan keterampilan coping yang lebih baik untuk menghadapi perubahan dan kesulitan. Hasil dari rangkaian program seminar pendidikan ini adalah warga binaan pemasyarakatan yang pada awalnya tidak mengetahui tentang resiliensi, setelah diberikan pemaparan materi mengalami perubahan yaitu peningkatan pengetahuan warga binaan pemasyarakatan tentang resiliensi.

KESIMPULAN (Times New Roman, size 12)

Program seminar edukasi tentang resiliensi terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas I Makassar dilaksanakan berdasarkan hasil assessment dari program kerja “Hear Me Out” dan program kerja “Konseling” yang dilaksanakan sebelumnya. Program seminar edukasi terkait resiliensi terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas I Makassar sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan terkait makna resiliensi. Sebelum pemaparan materi terkait resiliensi, hasil *pretest* menunjukkan data bahwa sebanyak 39 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 100%) masih belum mengetahui makna resiliensi dan beberapa di antaranya telah mengetahui cara bangkit dari keterpurukan seperti belajar dari kesalahan dan semangat dalam mempelajari hal baru, ikhlas dan sudah menerima takdir, percaya diri untuk kedepannya, melupakan hal buruk, dan menghibur diri sendiri. Setelah pemaparan materi terkait resiliensi, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman terkait resiliensi pada 31 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 79,48%) dan 8 Warga Binaan Pemasyarakatan (persentase 20,51%) lainnya belum menunjukkan peningkatan setelah pemaparan materi. Beberapa dampak positif yang dirasakan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah bangkit dari keterpurukan seperti mampu berubah menjadi lebih baik, lebih optimis menjalani hari ke depannya, lebih bahagia, dan mampu berdamai dengan diri sendiri. Saran yang diberikan kepada instansi terkait agar merutinkan kegiatan ini berdasarkan dari permasalahan yang dirasakan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan Warga Binaan Pemasyarakatan antusias saat diadakan seminar edukasi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Atas publikasi ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rutan Kelas I Makassar dan seluruh warga Lapas Rutan Kelas I Makassar yang telah berpartisipasi aktif membantu kami menyelesaikan program ini. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Dekan, Dosen, dan seluruh staf Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang telah membantu kami mendapatkan pengalaman baru dalam mengaplikasikan mata kuliah psikologi di lingkungan yang baru.

DAFTAR REFERENSI

- Basti Tetteng, Sinthia Tirtasari, Sulfianah Syamsu, St. Alifia Musmulyadi, and Nandhika Rezqyawan, "Sosialisasi Berbentuk Seminar, Webinar, Infografis, dan Penyuluhan dalam Rangka Mencegah Kasus Pernikahan Usia Anak Serta Kekerasan dan Kesetaraan Gender", *INOVASI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021):101-112.
- Cicilia Tanti Utami and Avin Fadilla Helmi, "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis", *Buletin Psikologi* 25, no.1 (2017): 54-65.
- Citra Ekaris Manurung, Aat Striati, and Nur Oktavia Hidayati, "Resiliensi Warga Binaan Usia Dewasa di Rutan Klas I Bandung", *Students e-Journal* 1, no. 1 (2012).
- Denrich Suryadi, "Melenting Menjadi Resilien", Yogyakarta: ANDI (2020)
- Diajeng Nisa Anjani, Lusy Asa Akharani, Ayu Sriwidyarini, "Resiliensi Narapidana Perempuan Pasca Pandemi Covid-19", *Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* 1 (2022).
- Edith Henderson Grotberg, "Resilience for today: Gaining Strength from Adversity", London: Greenwood Publishing Group (2003).
- Putu Mahesa Rani, Susilawati, and Dwi Yuliani, "Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar Bali pada Masa Pandemi COVID-19", *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 21, no. 1 (2022).
- Rani Faradiah, Lely Ika Mariyati, and Effy Wardati Maryami, "Dukungan Keluarga dan Resiliensi pada Narapidana di Lembaran Pemasarakatan Sidoarjo", *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi* 3, (2021): 133-142.
- Raman Marpin Pagau, Marthen Kimbal, and Neni Kumayas, "Efektivitas Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Manado", *EKSEKUTIF: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018).
- William and Hita, "Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan PowerPoint Menggunakan Quasi-

Experiment One-Group Pretest-Posttest”, Jurnal SIFO Mikroskil 20, no.1 (2019): 71-80.